

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal mulanya manusia hidup nomaden atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menetap secara semi-permanen di gua ataupun ceruk alami sebagai tempat bernaung sekaligus berlindung dari cuaca maupun hewan buas. Manusia penghuni gua pertama di Indonesia berasal dari ras Australomelanesid pada masa *epi-paleolithic*, kemudian disusul oleh ras Mongoloid yang mulai berkembang pada masa neolitik (Soejono:1993; Permana, 2008). Seiring berjalannya waktu kemajuan perkembangan pemikiran manusia telah menghasilkan kebudayaan baru yang terealisasikan dalam sebuah bentuk seni visual yang disebut sebagai gambar cadas atau *rock art*. Gambar cadas termasuk ke dalam salah satu kesenian prasejarah yang digunakan untuk menyebut gambar yang terdapat pada masa paleolitik tingkat lanjut, terutama untuk lukisan dan ukiran pada dinding gua dan ceruk (Permana, 2016).

Gambar cadas sering dijumpai pada gua, ceruk, tebing (Bongkahan batu alam). Biasanya warna pada gambar cadas terdiri dari merah, putih, hitam dan kuning. Warna tersebut berasal dari bahan-bahan berupa tumbuhan, arang, serta mineral seperti mangan dan oker dan disatukan dengan cairan perekat berupa air, urin, kuning telur, maupun lemak dan darah binatang (Whitley, 2016: 24).

Bentuk-bentuk yang digambarkan pada umumnya manusia, hewan, tumbuh-

tumbuhan, bentuk-bentuk abstrak, pemandangan atau benda-benda tertentu. Pembuatan gambar cadas ini bukan tanpa alasan, namun dikarenakan para pembuatnya melihat atau memperhatikan objek-objek di sekelilingnya. Berdasarkan objek yang dilihat dan diamati mereka mulai menciptakan bentuk, motif, dan desain yang diletakkan pada permukaan alami seperti tebing, dinding gua ataupun permukaan tanah(Permana, 2016: 199; Whitley, 2005: 3).

Penggambaran tersebut juga tidak hanya menonjolkan sisi keindahannya tapi juga memperlihatkan fungsi magis. Pembuat gambar cadas melukis dengan tujuan untuk melemahkan hewan buruan atau disebut juga dengan *Hunting magic* atau *Sympathetic magic* (Keyser & Whitley, 2006). Dapat dilihat bahwa mereka melakukan ritual pemburuan dahulu agar mendapatkan hewan buruan setiap saat. Selain di Indonesia hal ini juga dapat dilihat pada masyarakat Eropa yang mengenal sihir, boneka lilin, dan jarum(Lewis-William, 2002: 47; Rahmat, 2015: 2).

Pengaplikasian gambar cadas terbagi menjadi dua macam teknik, yaitu lukisan dan goresan. *Pictograph* adalah seni yang dibuat pada dinding gua menggunakan bahan dan warna khusus dengan adanya proses penambahan (*additive*) sehingga menimbulkan perbedaan warna tanpa menimbulkan bekas goresan pada cadas. Teknik buat gambar pertama sering disebut dengan *negative hand stencil*, sedangkan untuk teknik kedua disebut *Positive hand stencil* (Lewis-William, 2002: 216-218; Maynard, 1977; Permana dkk., 2015: 31; Whitley, 2005: 7). *Petroglyph* dibagi menjadi menggores, menggaruk, mengupam, menumbuk, serta menatah berdasarkan

cara mengurangi lapisan dinding gua (*subtractive*) (Tanudirjo dan Mahirta, 2009: 48).

Gambar Cadas merupakan kebudayaan yang telah menyebar hampir di berbagai belahan dunia seperti Eropa, Afrika, Australia, dan Asia sehingga keberadaannya menjadi suatu fenomena universal (Whitley, 2011: 21, Leihitu, 2019: 3). Di wilayah Eropa gambar cadas yang ditemukan umumnya bermotif hewan (figuratif) berupa kuda, sapi besar (buffalo), bison, rusa merah, ibeks, mammoth, badak, dan beruang (Leroi-Gourhan, 1982: 42-50; Bahn, 1994: 7; Bradle, 1995: 348; Rahmat, 2015: 2). Gambar cadas juga ditemukan di Benua Afrika, sama seperti di Eropa berbentuk motif binatang dan umumnya diaplikasikan pada bongkah batu ditempat terbuka dan didalam gua, tergantung pada keadaan kondisi geografis wilayahnya, juga terdapat motif manusia yang menunjukkan penggambaran bentuk yang lebih dinamis dengan memperlihatkan suatu adegan (Rahmat, 2015: 3; Willcox, 1984: 145-149). Adapun di wilayah Australia terdapat banyak motif antropomorfik yang memiliki satu kemiripan dengan yang ada di benua Afrika. Kemiripan tersebut terletak pada bagian tubuh yang digambarkan berbentuk garis vertikal (Brandl, 1977: 223-241; Rahmat, 2015: 4).

Di Asia motif gambar cadas tersebar di beberapa wilayah seperti India, Arab Saudi, Thailand, Filipina, Timor Leste, Semenanjung Malaysia, dan Indonesia. Di Indonesia gambar cadas tersebar hampir di setiap pulau di Nusantara yang dapat ditemukan di berbagai daerah seperti, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Papua (Arifin & Delanghe, 2004: 37; Kosasih, 1982: 1-11;

Permana, 2008: 215-222; Chazine, 2005: 220; Tan, 2013: 86; Poesponegoro & Notosusanto, 2008:187).

Adapun penelitian ini akan difokuskan pada situs gambar cadas pertama yang ditemukan di Pulau Sumatera, yaitu gambar cadas yang terdapat di Situs Gua Harimau. Gambar cadas di Situs Gua Harimau pertama kali ditemukan pada tahun 2009 oleh Emmanuel Wahyu Saptomo seorang peneliti Arkeologi Nasional yang menemukan tujuh motif di dinding timur gua (Oktaviana dkk., 2016: 275). Penggambaran *rock art* di situs ini umumnya memiliki motif geometris dan dibuat dengan menggunakan warna merah (Tan, 2014: 86).

Menurut Simanjuntak (2010), telah dilakukan beberapa ekskavasi terhadap Gua Pandan, Gua Putri, Gua Selabe, Gua Harimau dan lain-lain yang berada dalam satu kawasan Padang Bindu. Menurut laporan Puslitarken (2009) tergolong ke dalam gua yang tidak biasa. Hal ini karena pada gua ini ditemukan jejak-jejak kehidupan pada zaman prasejarah berupa kuburan manusia mencapai 78 individu serta ditemukan gambar cadas. Penemuan ini membuat wilayah Padang Bindu yang masuk kedalam wilayah Indonesia bagian barat menjadi satu-satunya situs yang memiliki gambar cadas dari 12 situs gua yang ada ((Lorensia & Dwi Mayasari, 2017 Simanjuntak, 2010).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di kawasan Padang Bindu mendapati hasil hanya pada situs Gua Harimau yang ditemukan gambar cadas didalamnya, motif-motif tersebut didominasi oleh motif non-figuratif. Oleh karena itu, penulis memilih situs ini sebagai objek kajian dimana pembahasannya akan

menguraikan motif non-figuratif atau motif geometris gambar cadas menggunakan metode Maynard.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, dimana adanya temuan berupa gambar cadas di situs Gua Harimau berupa motif geometris, hal inilah yang menarik perhatian penulis sehingga memilih gambar cadas di Gua Harimau dan menghubungkannya dengan metode deskripsi Maynard, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini akan mengangkat tentang:

1. Bagaimana bentuk dari motif-motif yang tergambar di Gua Harimau?
2. Pola apa saja yang digambarkan pada motif-motif tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai penulis, ialah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk dari motif geometris yang ditemukan di Situs Gua Harimau.
- 2) Mengidentifikasi pola pada motif gambar cadas di Gua Harimau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya ialah untuk mengetahui atribut-atribut yang ada di gambar cadas tersebut, dimana penelitian ini menerapkan metode pendeskripsian Lesley maynard yang umumnya akan menjadi berbeda, karena dilakukan pada setiap gambar cadas yang

ditemukan di setiap galeri. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu dapat menambah sumbangan data dalam penelitian arkeologi, khususnya mengenai gambar prasejarah di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, dan dapat bermanfaat bagi instansi arkeologi terkait sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, serta semoga bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup

Kawasan karst Padang Bindu terdapat empat gua hunian yakni, Gua Harimau, Gua Selabe, Gua Putri dan Gua Pandan. Gua harimau menjadi titik gua penelitian. Gua Harimau berada di Desa Padang Bindu terletak dalam wilayah Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, sekitar 35 km di sebelah barat ibu kota Baturaja. Sebagai bagian dari lereng timur Pegunungan Bukit Barisan, topografi wilayah ini termasuk bergelombang dengan gugusan perbukitan yang diselang-selingi dataran. Kawasan karst ini berada di bagian timur pegunungan Bukit Barisan dengan titik koordinat 4°4'26,5" Lintang Selatan dan 103°55'52,5" Bujur Timur dan memiliki ketinggian ±164 meter diatas permukaan air laut dan ketinggian dari daratan 20 meter. Ruang lingkup kajian akan berfokus pada atribut-atribut yang ada pada gambar cadas yang ditemukan di Gua Harimau. Penelitian dilakukan di pertengahan bulan Januari tahun 2023 selama 3 hari 2Malam.

1.6 Alur Pemikiran

Penelitian ini akan dilakukan di situs gua hunian yakni situs Gua Harimau, kawasan Padang Bindu, OKU, Sumatera Selatan yang akan berfokus pada kajian *rock*

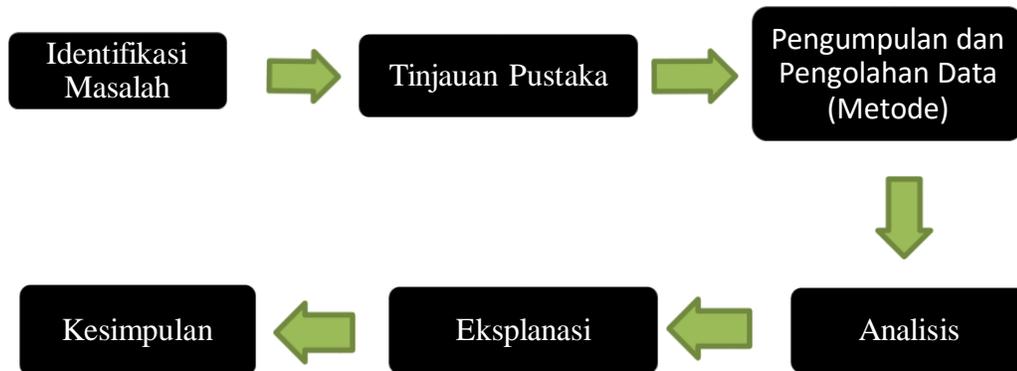
art atau gambar cadas, dimana penelitian ini akan menggunakan metode deskripsi Lesley Maynard. Gambar cadas tersebut kemudian di kelompokkan ke dalam analisis bentuk dan analisis motif.



Bagan 1 1. Alur Pemikiran
(Dok.Mega Mona Lisa, 2022)

1.7 Alur Penelitian

Penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang akan menjadi fokus kajian. Setelah itu dilakukan kegiatan survey lapangan sekaligus pengumpulan data dan pengumpulan bahan bacaan baik berupa jurnal, buku, laporan, maupun tulisan-tulisan terkait objek kajian. Kemudian dilakukan pengolahan data baik data primer maupun data sekunder menggunakan metode Lesley Maynard, selanjutnya tahap analisis yaitu analisis bentuk dan motif. Kemudian tahap eksplanasi dan diakhir penarikan kesimpulan.



Bagan 1 2. Alur Penelitian
(Dok. Mega Mona Lisa, 2022)

1.8 Tinjauan Pustaka

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait gambar cadas dilakukan oleh Adhi Agus Oktaviana dan Pindi Setiawan pada tahun 2015 dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Pola Gambar Cadas di Situs Gua Harimau*”. Penelitian ini dilakukan guna mencari tahu pola-pola gambar cadas serta mendeskripsikannya secara lengkap dan mengulas hubungan antara kubur dan gambar cadas. Hasil dari penelitiannya adanya kesamaan motif pada gambar cadas yang berada di galeri wahyu dan galeri barat, selain itu adanya keterkaitan antara motif gambar cadas dan temuan kerangka manusia yang ada di situs Gua Harimau.

Selain itu, Truman Simanjuntak bersama dengan Tim Penelitian Arkeologi di tahun 2010 mengadakan penelitian di Gua Harimau, Padang Bindu, Semidang Aji, OKU yang di publikasikan dalam bentuk sebuah buku yang berjudul “*Mempelajari Kehidupan Leluhur dari Gua Harimau*”. Dalam buku ini sedikit dijelaskan keunikan

pada Gua Harimau yang terbukti dengan ditemukannya artefak-artefak logam seperti kapak corong perunggu, spatula atau sendok dan gelang yang jika dilihat dari kandungan mineral logam serta teknik pembuatannya alat-alat logam ini mirip dengan logam-logam budaya Dong Son di Vietnam (Kurniawan dkk., 2016). Selain itu ditemukan juga gambar gadas (*Rock Art*) yang hanya ditemukan di Gua Harimau-Desa Padang Bindu, Sumatera Selatan, sehingga mematahkan pendapat bahwa lukisan dinding atau gambar cadas hanya ditemukan di Indonesia bagian Timur. Truman Simanjuntak dan kawan-kawan, 2017, "*Berpetualang ke Gua Harimau*". Tulisan ini membahas tentang gua harimau dan seisinya, dimana didalamnya terdapat sistem kubur, alat batu, dan gambar cadas yang berhubungan dengan tema penelitian.

1.8.2 Penelitian Relevan

Adapun kajian mengenai gambar cadas dari masa prasejarah ini diawali dengan adanya penemuan gambar berupa babi, rusa dan cap tangan, oleh masyarakat setempat yang kemudian dikaji oleh Van Heekeren, Miss Heeren Palm dan C.J.H Franssen tahun 1950 pada gua atau leang Petta'e, Burung dan Jari'e di wilayah Maros (Hadimuljono, 1992:29-52). Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambar yang ada di gua prasejarah Maros Pangkep yaitu gambar figuratif dan non-figuratif (Handayani, 2015: 3).

Irsyad Leihitu, (2016), dalam artikelnya yang berjudul "*Tipologi Motif Cap Tangan Prasejarah di Leang Uhallie, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*". Artikel ini menjelaskan bagaimana tipologi gambar cadas prasejarah di Leang Uhallie, Bone, Sulsel, yang berhubungan dengan proposal penelitian ini dimana penulis juga akan

menguraikan sedikit terkait motif gambar cadas (rockart) di Goa Harimau, Padang Bindu, Sumsel.

Irsyad Leihitu, (2019) dalam tesisnya yang berjudul "*Shamanisme pada gambar cadas di kawasan gergaji, sangkulirang-mangkalihat, kalimanta timur: Kajian model neuropsychology*". Dalam tesisnya beliau ada membahas tentang gejala ASC yang dialami manusia pendukung gambar cadas yang kemungkinan juga menjadi asal dari pembuatan gambar cadas motif geometris.

Kurniadi Nur Ramadhan, (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Identifikasi bentuk dan variasi motif geometris pada gambar cadas kawasan bukit bulan, sarolangun, jambi*". Kajian dalam penelitian skripsi ini menunjukkan adanya motif geometris di kawasan bukit bulan dengan penggunaan metode yang sama.

R. Cecep Eka Permana, (2005) dalam artikelnya yang berjudul "Bentuk Gambar Telapak Tangan pada Gua-gua Prasejarah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan". Bentuk Gambar telapak tangan yang dilukiskan pada dinding gua yang berkesinambungan dengan tujuan penelitian.

1.9 Kerangka Teori

Gambar cadas mulanya di temukan di Eropa, gambar tersebut diperkirakan berusia 40.000 tahun seiring dengan kemunculan manusia Cro-Magnon (Marinella, 1993: 4) selanjutnya tim gabungan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) bersama dengan Griffith University dari Australia melakukan penelitian dan menghasilkan temuan motif figurative berupa hewan banteng di situs lubang jeriji

saleh, sangkulirang-mangkalihat, Kalimantan Timur memiliki tarikh sekitar 40.000 tahun (Aubert dkk, 2018: 1-4). Ditahun berikutnya Aubert dkk., (2019) kembali menerbitkan sebuah artikel tentang analisis pertanggalan uranium series pada gambar cadas dengan motif adegan perburuan di gua bulu sipping 4, Sulawesi Selatan menghasilkan motif babi pada adegan tersebut memiliki angka minimum sekitar 43.900 tahun yang lalu yang artinya, gambar cadas tersebut merupakan adegan perburuan tertua di dunia saat ini (Aubert et al., 2019: 1-3; Leihitu, 2020: 31-32).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tradisi gambar cadas sudah dilakukan sejak masa pleitosen atas, disaat dunia sedang mengalami fenomena glasiasi secara global (Leihitu, 2020: 23). Kesenian ini bahkan terus berlanjut hingga masuk ke masa Masehi. Salah satunya di Malaysia, Ivor Hugh Norman Evans menemukan gambar cadas di gua kecil yang berada di dekat Gua Badak. Bersamaan dengan temuan gambar cadas tersebut Evans juga menemukan orang Negrito yang tinggal di dalam gua tersebut. Gambar yang ditemukan berwarna hitam yang berasal dari arang dan putih yang dibuat dengan menggores dinding gua. Motif yang digambarkan berbentuk geometris, manusia menunggang kendaraan, manusia menunggang hewan, hewan, tumbuhan dan kendaraan (Evans, 1924: 105-106). Temuan gambar cadas di dekat Gua Badak yang dibuat oleh orang Negrito menjadi acuan dari “*recent rock art*”/gambar cadas muda (Leihitu, 2020; Ramadhan, 2020: 161).

Manusia pendukung di situs Gua Harimau berasal dari ras Australomelanesid dan ras Mongoloid. Berdasarkan penanggalan Radiokarbon (C14) pada lapisan tanah teratas ditemukan 74 kerangka dari ras Mongoloid yang berusia 3.464 tahun serta di

lapisan tanah ketiga ditemukan kerangka manusia dari ras Australomelanesid berumur 4.840 tahun, serta temuan gambar cadas (*rock art*) (Laporan Penelitian Padang Bindu, 2010). Usia gambar cadas tersebut diperkirakan sama dengan usia kerangka manusia yakni 3000-1000 tahun yang lalu. Usia tersebut dikaitkan dengan adanya tradisi suku-suku tradisional di nusantara sebagai data etnografis, dimana penciptaan gambar cadas sebagai upacara ritual pemakaman (Oktaviana dkk., 2016; Tanudirjo, 1985).

Gambar cadas sendiri dikenal dengan warna merah, hitam, kuning dan putih, dimana gambar cadas dengan warna merah lebih banyak ditemukan dan banyak terdapat pada gambar cadas tua, sedangkan gambar cadas dengan warna hitam yang warnanya dihasilkan dari arang umumnya digolongkan pada gambar cadas muda. Penelitian ini akan menggunakan metode deskripsi Lesley Maynard yang melihat bahwa suatu penggambaran individu dapat dijelaskan dalam lima tingkatan kategori proses deskriptif yakni, teknik, bentuk, motif, ukuran, dan karakter. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengklasifikasikan gambar cadas tersebut ke dalam 2 kategori yakni bentuk dan motif. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya sudah menjelaskan bahwa gambar cadas yang ditemukan di situs Gua Harimau dibuat dengan teknik *finger painting* dan dengan alat runcing. Pada tahapan ukuran umumnya gambar cadas yang ditemukan berukuran kecil, sedangkan untuk tahapan karakter, garis besarnya berupa sosok individu yang menggambarkan sebuah figur yang digambarkan sedang melakukan kegiatan intim.

1.10 Metode Penelitian

Metode merupakan alat dan syarat yang paling penting dalam melakukan pengumpulan, pengolahan serta mengembangkan data penelitian dalam mencapai keberhasilan suatu ilmu pengetahuan. Suatu metode dapat dikatakan objektif atau benar apabila dapat membuktikan serta menjelaskan pokok pembahasan (Kosasih, 1995: 29). Menurut James Deetz (1987) penelitian arkeologi terdiri dari tiga tahapan utama yaitu, koleksi (observasi), Integrasi (Deskripsi), penyimpulan (Eksplanasi). Selain itu, menurut C.Chippindale dan P.Tacon (1998:1-10) ada dua jenis metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian tentang gambar cadas yaitu, *informed method* yakni studi yang dilakukan berdasarkan studi etnografi, etnosejarah, dan juga sejarah sebagai data pendukung, sedangkan *formal method* dilakukan dengan merujuk pada bentuk dan konteks dari gambar cadas (Taçon & Chippindale, 1998: 7). Penelitian ini menggunakan metode formal, yang dilakukan karena beberapa alasan yakni temuan gambar cadas di wilayah Sumatera Selatan minim akan informasi atau data pendukung selain itu, penduduk setempat tidak memiliki hubungan langsung dengan gambar cadas yang ditemukan.

Penelitian berfokus pada gambar cadas, terutama motif geometris yang ada di setiap galeri di Gua Harimau. Geometris menurut *Cambridge Dictionary Online* ialah pola atau susunan yang membentuk gambar dasar seperti persegi, persegi panjang, segitiga. Definisi lain berupa garis atau gambar yang membentuk bujur sangkar atau garis lengkung sederhana. Motif geometris ini kemudian diklasifikasikan ke dalam

kelompoknya sesuai dengan bentuk dan motif yang akan menggunakan metode dekskripsi Lesley Maynard. Seperti yang telah diketahui, dalam tulisannya menyebutkan bahwa terdapat 2 tujuan dalam terminologinya yakni, mengatur penggambaran sosok individu, baik bila digambarkan secara utuh, dengan menggunakan keseluruhan system maupun bila digunakan uraian yang disingkat yang diturunkan dari keseluruhan system. Tujuan kedua yakni identifikasi gaya seni cadas Australia, dengan mengamati “kelompok” karakteristik tertentu yang diwujudkan dalam kelompok besar tokoh. Tujuan penulis menerapkan terminologi Lesley Maynard ialah ingin mengelompokkan gambar cadas di Gua Harimau yang memiliki kesamaan berupa sama-sama motif geometris terlepas dari kekurangan dan keterbatasan terminologinya. Adapun lima kategori dalam menganalisis gambar cadas, yakni teknik, bentuk, motif, ukuran dan karakter (Maynard, 1977: 393-399).

Teknik yang dibagi menjadi petroglyph dan pictograph. Bentuk guna memvisualkan kelompok titik, garis, yang terdiri dari sosok individu, bentuk ini berlaku untuk semua gambar apapun tekniknya. Bentuk biasanya diberi kode penomoran seperti 1a,2c,3b,4f,4aii. Motif berupa ruang yang terkonfigurasi garis atau titik bahkan tanda apapun yang membentuk sebuah motif, umumnya pada sebuah motif akan terjadi kebiasaan bentuk pengulangan.

Klasifikasi ini dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk apa saja dan pola yang akan muncul dari motif-motif yang tergambar di gambar cadas tersebut. Terlepas dari kekaguman dan kecintaan penulis pada gambar cadas, hal ini jugalah yang menarik

minat saya dalam memilih gambar cadas Gua Harimau dan memadu padankannya dengan Maynard.

1.10.1 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung di situs Gua Harimau, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka meliputi laporan, buku, artikel, maupun jurnal tentang gua harimau, gambar cadas yang berkaitan dengan Gua Harimau. Adapun tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa gambar cadas yang ada di dinding Gua Harimau, yang tersebar di galeri wahyu pada galeri ini terdapat tiga panil yaitu panil dinding utara, panil plafon utara dan panil dinding timur serta galeri barat hanya memiliki satu panil saja dan sisa-sisa hematite. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan dengan menerapkan metode observasi (pengamatan) untuk melihat kondisi bentuk, motif, dan posisi gambar. Tahap selanjutnya ialah dokumentasi atau pengambilan foto pada gambar cadas dengan menggunakan kamera digital. Alat pendukung pengambilan foto gambar cadas menggunakan skala baring dengan ukuran 5 cm.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data gambar cadas dilakukan dengan cara studi pustaka meliputi buku-buku, artikel, jurnal, hingga laporan penelitian mengenai gambar cadas baik itu yang ditemukan di situs Gua Harimau maupun gua lain yang memiliki hubungan atau kesamaan dengan tema penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan isinya.

1.10.2 Pengolahan Data

Data-data primer yang telah dikumpulkan berupa dokumentasi dan deskripsi terhadap gambar cadas diuraikan secara spesifik kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua tahapan dalam metode Maynard yaitu tahapan motif dan tahapan bentuk. Kemudian digitalisasi peta dan denah panil. Setelah melakukan proses pengolahan data gambar tahap selanjutnya ialah mencari rujukan referensi yang terkait dengan kajian yang dilakukan meliputi laporan penelitian yang dilakukan oleh Kantor Arkeologi Sumatera Selatan, Puslit Arkenas dan referensi terkait lainnya.

1.10.3 Analisis

A. Bentuk

Bentuk merupakan seni visual yang terdiri dari kelompok titik, garis, yang membentuk suatu sosok individu, pemandangan, ataupun abstrak. Bentuk ini berlaku untuk semua gambar apapun tekniknyanya. Bentuk biasanya diberi kode penomoran seperti 1a,2c,3b,4f,4aai. Dalam pengelompokkannya bentuk ini dibagi dalam beberapa kode yang memiliki deskripsi berbeda-beda digunakan sebagai patokan untuk

kemudian berlanjut ke bagian motif. Kode deskripsi tersebut kemudian membagi gambar cadas ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

Penomoran Kode:

1. Scattered Marks **(a)**
 - Dotted Line **(b)**
 - Continous Line **(c)**
 - Band **(d)**
 - Solid Area (Use of different color or technique) **(e)**
2. Does not Enclose Space **(a)**
 - Partially encloses space **(b)**
 - Encloses space **(c)**
3. No interior infill **(a)**
 - Interior Infil **(b)**
4. Scattered Marks **(a)** (Dots **(i)**, Dashes **(ii)**)
 - Dotted Line **(b)** } Stripe (s) **(i)**
 - Continous Line **(c)** } Bar (s) **(ii)**
 - Band **(d)** } Concentric **(iii)**, Others **(vi)**.
 - Solid Area **(e)**
 - Partial Solid Area **(f)**

B. Motif

Dalam gambar cadas motif tidak hanya terpaku pada garis, titik atau area padat, sebuah gambar juga memiliki wujud yakni ruang yang berada oleh, dan konfigurasi, garis atau titik atau tanda apapun yang membentuk wujud tersebut. Pada umumnya dalam bentuk seni apapun, wujud tertentu cenderung berulang. Dibawah ini beberapa contoh motif non-firguratif, sebagai berikut:

- Lingkaran, Oval, Persegi Panjang, berbentuk diamond.

Lingkaran berkaitan

Lingkaran terbagi dua

Lingkaran tersusun seperti rantai

Lingkaran terpotong

Lingkaran berbaris

Lingkaran menyerupai jarring laba-laba

Lingkaran menyambung

Lingkaran konsentris

Lingkaran berkelompok

Lingkaran yang memiliki jari-jari

- Garis: lurus, lengkung, gelombang, melingkar, berliku, zigzag, garis sejajar, garis memancar, garis berpotongan, spiral, labiri, chevron, konsentris, silang.
- Matahari, Menyapu, Kisi, Tulang, Tangga, Bintang, Amoeba.

1.11 Eksplanasi

Setelah dilakukan penelitian pada tahun 2009 terdapat 7 motif dibagian timur dinding gua dan kembali ditemukan di tahun 2010 sebanyak 25 motif gambar cadas yang umumnya berbentuk geometris yang mengandung warna merah gelap atau coklat gelap. Selang satu tahun kemudian kembali ditemukan sebanyak enam motif geometris di relung galeri wahyu. Temuan ini terbagi menjadi 3 daerah yakni: panil

galeri wahyu utara 21 Imaji, relung galeri wahyu sebanyak 6 imaji, dan panil galeri wahyu selatan sebanyak 9 imaji yang semuanya diketahui merupakan motif non-figuratif. Selain itu, ada juga galeri barat yang dibagi menjadi 2 daerah yakni: panil galeri barat yang memiliki 14 imaji dan panil galeri barat utara sebanyak 1 imaji saja. Pada galeri barat juga didominasi oleh motif non-figuratif yang berwarna coklat gelap dengan 1 imaji serta berwarna merah gelap dengan 14 imaji. Motif-motif tersebut yang kemudian pada paragraf ini menjadi tahap akhir dalam penelitian yang dilakukan penulis sebelum menarik kesimpulan yang relevan dengan menggunakan metode analisis Leslay Maynard seperti yang telah dijelaskan dibagian analisis.

1.12 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian dapat ditarik kesimpulan dari pengelompokkan motif geometris tersebut untuk mengetahui kelompok yang sama yang mengacu pada dua tahapan dalam metode Lesley Maynard yakni tahapan dalam analisis bentuk dan analisis motif (Maynard, 1977: 393-399), serta upaya mengidentifikasi pola yang terbentuk dari motif-motif tersebut.